

# REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSTELASI GLOBAL

**Mustajab**

IAINU Kebumen

e-mail: musta.dewey@gmail.com

## **Abstrak**

Pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini mendapatkan sorotan tajam dari masyarakat, hal ini dikarenakan krisis ekonomi dan politik, terutama krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia secara berkepanjangan disebabkan pembinaan mental yang gagal. Sehingga ini menandakan bahwa Pendidikan Islam telah gagal membina masyarakat, khususnya peserta didik untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa. Berangkat dari sinilah, perlu adanya pemikiran pendidikan Islam yang direfleksikan dalam kurikulum PAI secara serius. Maka perlu dilakukan konstruksi dan pemetaan pemikiran (filsafat) pendidikan Islam yang memahami kecenderungan, pola-pola, kerangka teoritis dan substansi pemikiran serta sikap dalam merespon persoalan, sosial, politik, moral di Indonesia. Kemudian ditelaah secara kritis dan dicarikan jalan solusi, sehingga pendidikan islam yang ada disesuaikan dan dikembangkan dalam konteks keindonesian di masa depan. Dalam mengkaji Pendidikan Islam perlu melihat pada materi Pendidikan Islam terdiri atas beberapa aspek, yaitu aspek al-Qur'an Hadits, Keimanan/Aqidah, Akhlak, Fiqih (hukum Islam), dan aspek Tarikh (sejarah). Meskipun masing-masing aspek tersebut dalam praktiknya saling terkait (mengisi dan melengkapi), tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Selain itu juga, Model pengembangan Pendidikan Islam yakni *pertama*, model dikotomis dengan menjadikan bahwa dua aspek seperti pendidikan agama dan pendidikan non-agama, kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. *Kedua*, Model mekanisme melihat bahwa aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya. *Ketiga*, sistem pendidikan islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, sehingga mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan professional, dan sekaligus hidup didalam nilai-nilai agama. Reorientasi Pendidikan Islam dengan cara bahwa Pendidikan Agama Islam lebih diorientasikan pada tataran *moral action* yang mampu memberikan nilai terhadap peserta didik dengan pemahaman, perilaku, sikap terhadap materi yang ada. Selain itu, untuk menghadapi tantangan global maka materi PAI

tidak hanya persoalan keagamaan secara sempit namun juga menyentuh wilayah sosial. Maka perlu ada reorientasi wawasan PAI yang kontekstual.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Kurikulum, Reorientasi*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini mendapatkan sorotan tajam dari masyarakat. Sebagian pengamat pendidikan berpendapat bahwa krisis ekonomi dan politik, terutama krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia secara berkepanjangan disebabkan pembinaan mental yang gagal. Hal ini menandakan bahwa Pendidikan Islam telah gagal membina masyarakat, khususnya peserta didik untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa. Menurut Nursholis Madjid bahwa kegagalan Pendidikan Islam disebabkan dalam pembelajaran PAI lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya (Madjid dan Andayani, 2005). Proses belajar-mengajar diakui selama ini masih mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan, padahal yang diperlukan lebih pada suasana keagamaan.

Diasumsikan bahwa problem Pendidikan Islam berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam yang direfleksikan dalam pengembangan kurikulum yang ada sekarang ini lebih mengarah beberapa aspek, yakni: *pertama*, pengembangan kurikulum lebih banyak dipengaruhi oleh faktor politis daripada pemikiran filosofis-pedagogis. *Kedua*, pengembangan kurikulum PAI masih bersifat parsial. *Ketiga*, kurikulum PAI lebih berorientasi pada pencapaian target materi (*materi oriented*) daripada kemampuan dasar dalam melakukan perbuatan dan memecahkan problem keagamaan siswa. *Keempat*, pembelajaran PAI lebih cenderung pada pengembangan aspek kognitif, sehingga tidak dapat mengembangkan kepribadian siswa secara integratif, bahkan PAI lebih cenderung berfungsi sebagai penyekolahan (*schooling*), sedangkan sebagai fungsi pendidikan (*education*) nilai dan ajaran islam masih kurang efektif (Hamani, 2006).

Berangkat dari sinilah, perlu adanya pemikiran pendidikan Islam yang direfleksikan dalam kurikulum PAI secara serius. Perlunya kajian-kajiaan tersebut akan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan islam di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan melalui konstruks dan pemetaan pemikiran (filsafat) pendidikan yang memahami kecenderungan, pola-pola, kerangka teoritis dan substansi pemikiran serta sikap dalam merespon persoalan pendidikan islam, sosial, politik, moral di Indonesia. Kemudian ditelaah secara kritis dan dicarikan jalan solusi, sehingga pendidikan islam yang ada disesuaikan dan dikembangkan dalam konteks keindonesian di masa depan.

## PEMBAHASAN

### 1. Aspek Pendidikan Islam

Materi dalam Pendidikan Islam di sekolah terdiri atas beberapa aspek, yaitu aspek al-Qur'an Hadits, Keimanan/Aqidah, Akhlak, Fiqih (hukum Islam), dan aspek Tarikh (sejarah). Meskipun masing-masing aspek tersebut dalam praktiknya saling terkait (mengisi dan melengkapi), tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri sebagai berikut (Muhaimin, 2009):

- a. Aspek al Qur'an dan hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Aspek akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *asma' al husna*.
- c. Aspek akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Aspek fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- e. Aspek tarikh dan kebudayaan islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (contoh/ hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.

Dalam tataran di lapangan, aspek kajian Pendidikan Islam menurut Hasbi Ash Shidiqi bertujuan untuk membentuk anak didik yang meliputi (Madjid dan Andayani, 2005):

- a. *Tarbiyah jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b. *Tarbiyah aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal dan menajamkan akal.
- c. *Tarbiyah adabiyah*, yaitu segala rupa praktek maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai.

Dalam hal ini bahwa pendidikan Islam bukan hanya pada aspek adabiyah yang berorientasi pembinaan budi pekerti (moral), namun juga komprehensif pada sisi aqliyah yang membangun kemampuan akal dalam melihat dan memberi solusi dari berbagai persoalan di masyarakat. Serta juga pada aspek jismiyah yang membangun kemampuan fisik dalam berbagai keterampilan diri untuk siap berkomptensi pada ranah public.

### 2. Peran Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Menurut Dr. Muhammad Ibrahim SA, sarjana pendidikan Islam Bangladesh menyatakan bahwa: *Islamic education in true sense of term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.* Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ideologi Islam, sehingga seseorang dalam menjalani hidupnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Arifin, 1991). Sedangkan pengertian Pendidikan Islam menurut Ibnu Hadjar (1994) adalah: *"Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam sehingga terbentuk manusia muslim yang diidealkan."*

Dari uraian tentang pendidikan Islam tersebut dapat disimpulkan adanya beberapa unsur dalam pendidikan Islam, sebagai berikut (Ibnu Hadjar, 1994):

- a. Pendidikan dilakukan untuk mengembangkan semua potensi manusia dan usaha untuk meningkatkan kepribadiannya dan dilakukan secara kontinyu dari lahir sampai meninggal.
- b. Sasaran pendidikan adalah keseluruhan eksistensi manusia, intelektual, ilmiah, jasmaniah, spiritual, imajinatif dan aspek-aspek lain.
- c. Dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab yang meliputi aspek individu dan sosial kemasyarakatan, sehingga menjadi manusia yang bermanfaat baik secara individu atau sosial.
- d. Memiliki tujuan dan sasaran tertentu sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sehingga Pendidikan Islam (PI) memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional yakni terletak pada fungsi pentingnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yang utamanya dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Hal ini menjadi bagian esensial dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Namun yang menjadi masalah adalah seberapa jauh peran strategis Pendidikan Islam ini telah diperankan secara efektif pada dataran operasional pendidikan agama, terutama dalam pembentukan kepribadian bangsa.

### **3. Model Pengembangan Pendidikan Islam**

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, aspek-aspek pendidikan telah mengalami berbagai perubahan dan perbaikan. Hal ini disebabkan oleh kebijakan (*policy*) yang pernah diberlakukan dari satu pemerintahan ke pemerintahan lain. Demikian juga, pendidikan Islam mendapat efek dari perubahan kebijakan tersebut. Sehingga dalam kurikulum seperti yang telah dikemukakan di depan, mengalami perubahan baik itu dari masa orde lama, orde baru dan reformasi. Maka dapat dilihat corak model pengembangan kurikulum PAI yang pernah berkembang, sebagai berikut:

#### **a. Model Dikotomis**

Pada model ini, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan yakni pendidikan agama dan pendidikan non-agama. Pandangan

dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja (Muhaimin, 2009). Seksi yang mengurus masalah keagamaan disebut sebagai seksi kerohanian. Dengan demikian, pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan nonagama, pendidikan keislaman dengan nonkeislaman, dan seterusnya.

Menurut Azumardi Azra bahwa pemahaman semacam ini muncul ketika umat islam Indonesia mengalami penjajahan yang sangat panjang. Dimana umat islam mengalami keterbelakangan dan *disintegrasi* dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perbenturan umat islam dengan pola pendidikan dan kemajuan barat memunculkan kaum intelektual baru (cendekiawan sekuler). Kaum intelektual ini mendapat pendidikan ala barat, sehingga dalam proses pendidikan mereka menjadi *teraliensi* (terasing) dari ajaran-ajaran islam itu sendiri (Muhaimin, 2009). Bahkan terjadi *gap* (kesenjangan) antara kaum intelektual baru (*sekuler*) dengan intelektual lama (ulama). Maka ulama masa ini dipersepsikan sebagai kaum sarungan yang hanya mengerti persoalan keagamaan dan buta dalam persoalan keduniaan.

Pandangan dikotomis ini mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan agama islam yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Sehingga menekankan pada pendalaman *al 'ulum al addiniyah*, yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu umum) dianggap terpisah dengan agama. Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis.

#### **b. Model Mekanisme**

Model mekanisme ini memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya (Muhaimin, 2009). Hal ini sebagaimana sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri dan antara satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa aspek-aspek atau nilai-nilai itu sendiri terdiri atas; nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetika, nilai biofisik, dan lain-lain. Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya bersifat *lateral-sekuensial*, berarti diantara masing-masing mata pelajaran tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi (Muhaimin, 2009).

Model-model ini dapat dikembangkan pada sekolah umum sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius. Dalam implikasinya di lapangan sangat tergantung pada kemauan, kemampuan atau *political-will* dari para pemimpin sekolah, terutama dalam membangun hubungan kerja sama dengan mata pelajaran lainnya.

Model diatas dapat diaplikasikan melalau pengintegrasian imtaq dengan materi pembelajaran yakni dengan upaya mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi (teori, konsep) yang sedang dipelajari oleh peserta didik atau diajarkan oleh guru. Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara (Muhaimin, 2009):

- (1) Pengintegrasian filosofis, yakni bila tujuan fungsional mata pelajaran umum sama dengan tujuan fungsional mata pelajaran agama. Misalnya, Islam mengajarkan perlunya hidup sehat, sementara ilmu kesehatan juga begitu. Demikian juga matematika mengajarkan ketelitian, keuletan, maka Islam juga mengajarkan demikian.
- (2) Pengintegrasian dilakukan jika konsep agama saling mendukung dengan konsep pengetahuan umum. Misalnya islam mengajarkan membela negara dan taat pada aturan pemerintah, maka tata cara dan pelaksanaan diajarkan oleh mata pelajaran pendidikan kewarganegaran.

Pengintegrasian Imtaq dalam memilih bahan ajar dapat dilakukan dengan cara, misalnya guru bahasa Indonesia memilih bahan-bahan ajar yang memuat ajaran islam untuk dibahas, seperti dalam memilih sajak-sajak atau tema-tema kajian yang bernafaskan islam. Ini berarti guru ingin meningkatkan imtaq peserta didik melalui bahasa Indonesia. Sedangkan pengintegrasian imtaq dalam memilih media pembelajaran dapat dilakukan dengan cara misalnya ketika guru matematika memilih contoh bangunan, maka ia menggunakan contoh bangunan masjid untuk mengganti bangunan rumah. Hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan hati peserta didik kepada masjid. Tentunya hal ini dilakukan ketika ada peluang untuk mengaitkan dan tidak perlu ada paksaan.

### c. Model Organism/ Sistemik

Meminjam istilah biologi, bahwa organism dapat diartikan sebagai susunan yang bersistem dari berbagai jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan islam, model organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu perwujudan hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama (Muhaimin, 2009).

Pandangan semacam itu mengarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamentaldoctrines* dan *fundamentalvalue* yang tertuang dan terkandung dalam al Qur'an dan as Sunnah sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan *vertical-linier* dengan nilai-nilai agama (Muhaimin, 2009). Melalui upaya semacam iu, maka sistem pendidikan islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia

yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup didalam nilai-nilai agama.

Melalui upaya tersebut peserta didik dibawa ke pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara afekif, dan akhirnya penghayatan nilai-nilai agama secara nyata. Atau menurut istilah pedagogik disebut "dari *gnosis* samapai ke *praksis*". Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri pesera didik, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Peristiwa ini disebut *conatio*, dan langkah untuk membimbing peserta didik membulatkan tekad ini disebut *konatif* (Muhaimin, 2009).

#### 4. Reorientasi Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran *moralaction* diperlukan tiga proses pembinaan secara berkelanjutan mulai dari proses *moral knowing*, *moral feeling*, hingga *moral action* (Muhaimin, 2009).

Revitalisasi pendidikan agama Islam tidak akan dapat dilakukan jika guru memandang kurikulum PAI yang ada secara sempit. Cara pandang demikian ini mengakibatkan pembelajaran tidak dinamis, terlalu tekstual, dan kurang memperhatikan kontekstual materi pembelajaran dalam kurikulum. Sehingga perlu pemahaman secara utuh tentang konsep kurikulum. Menurut Beane membagi kurikulum dalam empat jenis, yaitu (1) kurikulum sebagai produk, (2) kurikulum sebagai program, (3) kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan, dan (4) kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi siswa. Dan hampir sama menurut Said Hamid Hasan yang berpendapat bahwa setidaknya-tidaknya terdapat empat dimensi kurikulum, yaitu (a) kurikulum sebagai suatu ide atau konsep, (b) kurikulum sebagai rencana tertulis, (c) kurikulum sebagai suatu kegiatan atau proses, dan (d) kurikulum sebagai hasil belajar (Suyanto dan Hisyam, 2000).

Dalam pengembangan kurikulum dilakukan searah dengan perkembangan faktor non-kurikulum, antara lain akibat perubahan ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum dan lain-lain, termasuk faktor akademik kurikulumnya. Artinya kurikulum tidak berdiri sendiri, melainkan dilingkari oleh berbagai faktor tersebut (Assegaf, 2005).

Dalam pelaksanaannya, diakui PAI mengalami banyak tantangan diantaranya; minimnya jam pelajaran yang diberikan. Dalam waktu yang singkat itu, guru harus menyampaikan materi yang cukup padat terhadap peserta didik (Muhaimin, 2004). Maka diperlukan suatu pendekatan yang efektif agar materi PAI dapat disampaikan secara bermakna, sehingga dapat mengoptimalkan sedikitnya jam mata pelajaran di sekolah. Dalam hal ini, ada beberapa pendekatan yang digunakan baik itu pada tingkat sekolah dasar dan menengah, yakni (Madjid dan Andayani, 2005):

- a. Pendekatan keimanan, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di alam ini.
- b. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Pendekatan rasional yaitu memberikan peran pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan.
- e. Pendekatan emosional, yaitu upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan bentuk semua standar materi (al- Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah dan tarikh) dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti yang luas.
- g. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan nonmagama serta semua pihak sekolah sebagai cermin manusia yang berkepribadian.

Dalam tataran praksis bahwa kurikulum sebagai hasil belajar dan sebagai pengalaman belajar itu yang *manageable*. Sehingga pembelajaran agama islam bukan sekedar kurikulum tertulis yang hanya disampaikan sebagai pengetahuan (kognitif) saja. Tapi kurikulum PAI mampu memberikan nilai terhadap peserta didik dengan pemahaman, perilaku, sikap terhadap materi yang ada.

Dalam menghadapi tantangan global, maka materi PAI tidak hanya persoalan keagamaan secara sempit namun juga menyentuh wilayah sosial. Maka perlu ada reorientasi wawasan PAI yang kontekstual. Menurut Abdurahman Assegaf bahwa setidaknya ada empat orientasi wawasan PAI yang relevan. *Pertama*, PAI berwawasan kebangsaan. *Kedua*, PAI berwawasan demokrasi. *Ketiga* PAI berwawasan HAM. *Keempat* PAI berwawasan plularis. Dalam jangka panjang, keempat wawasan PAI diatas diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi problematika ekonomi, moral, sosial, dan politik bangsa Indonesia (Assegaf, 2005). Dalam pelaksanaan dilapangan, materi PAI jangan hanya disampaikan terkait dengan aspek-aspek kognitif dan psikomotorik saja, tetapi juga dari aspek afektif. Padahal hal yang cukup penting terkait dengan pembinaan sikap dan cita rasa beragama terkait dengan aspek afektif. Seharusnya aspek ini mampu *built in* pada diri peserta didik. Sehingga sebagai solusi yakni melalui keteladanan atau peragaan hidup secara riil serta penciptaan suasana yang religius.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan agama Islam harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan nonkeagamaan. Pendidikan agama islam tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan nonkeagamaan, sehingga ada pembuatan budaya yang bernafaskan Islam.



Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang kompleks karena menyentuh keseluruhan ranah pendidikan. Pendidikan agama tidak saja menyampaikan materi pengetahuan agama kepada peserta didik tetapi juga membimbing anak didik untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama yang mengedepankan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai perilaku dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Posisi pendidikan agama Islam diantara mata pelajaran lain, yakni sebagai "core" pendidikan nasional. Sehingga dalam praktiknya di lapangan harus memberikan proses keterbukaan pemahaman dan penerapan, sehingga melahirkan sikap dan perilaku yang inklusif dan diposisikan setara dengan Mata Pelajaran lain. Untuk itu menempatkan mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran utama di dalam kurikulum yang ada. Sehingga menjadikan mata pelajaran PAI ini menjadi penting diajarkan.

Pendidikan agama Islam lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul & Andayani, Dian. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Hamami, Tasman. (2006). *Pemikiran Pendidikan Islam*, dalam ringkasan *Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Yogyakarta*.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Bandung: Citra Umbara.
- Arifin, H. M. (1991). *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat*. Jakarta: Golden Pers.
- Hadjar, Ibnu. (1994). *Pendekatan Keberagaman Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, dalam H. M. Chabib Toha, dkk (ed), *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Suyanto & Djihan Hisyam. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita.
- Abdurahman Assegaf. (2005). *Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.